Kebenaran yang Kalah dalam "Rintrik"

cerpen Danarto

Karya sastra merupakan suatu ekspresi estetis yang keluar dari jiwa pengarang karena adanya impulis internal sebagai akibat adanya impuls eksternal pengarangnya. Oleh sebab itu karya sastra tidak jauh dari realitas-realitas yang ada dalam kehidupan manusia. Fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan manusia terbaca oleh pengarang dan masuk ke dalam jiwanya. Dan secara realitas imajiner pengarang, fakta-fakta itu diolah dan menghasilkan suatu cerita rekaan yang tidak jauh dari kenyataan hidup yang ada. Maka dapat pula dikatakan bahwa karya sastra merupakan hasil rekaman pikiran pengarang yang dituangkan dalam bentuk lain setelah mengalami terlebih dahulu proses fiksionalisasi.

Akan tetapi ada pula pengarang yang sengaja membuat tokoh-tokoh imajiner dalam cerita karangannya. Tokoh yang sebenarnya tidak ada dalam realitas formal, Tokoh-tokoh hanya merupakan simbolisasi simbolisasi dari sifat-sifat manusia dalam kehidupan. Atau simbolisasi nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari.Pengarang-pengarang seperti Iwan Simatupang, Putu Wijaya, Danarto, dan Arifin C. Noer adalah pengarang-pengarang yang ingin mengembalikan realitas sastra kepada keadaan yang murni, yakni realitas imajiner. Sastra harus dibebaskan dari monotoni kesemuan dan perangkap realitas formal (Dami N. Toda, Hamba-Hamba Kebudayaan) Jadi seperti sifat dari karya sastra itu sendiri, sastra adalah karya tulis yang bersifat khayali (fictionality).

Demikian pula dalam cerpen Danarto yang berjudul gambar jantung tertusuk anak panah, tokoh Rintrik merupakan simbolisasi di bawah sadar manusia.

Seperti pada cerpen-cerpen yang lain Danarto menempatkan tokoh-tokoh pelakunya yang bersifat imajiner itu pada setting yang sulit untuk diketahui di mana letaknya di atas bumi ini. Di situlah cerita itu terjadi, peristiwa-peristiwa berlangsung. Dapat di barat, dapat pula di timur, atau di utara atau di selatan "Saya merasa tidak pernah terikat oleh tempat. Apalagi yang disebut Barat dan Timur. Saya menganggap Barat dan Timur itu tidak ada." (Danarto: Jelmaan Ruang-waktu, yang disunting oleh Pamusuk Eneste dalam "Proses Kreatif").

Dalam cerpen "Rintrik" (bukan judul aslinya) kita dihadapkan pada tokoh Rintrik yang digambarkan sebagai seorang perempuan tua yang buta. Seorang yang memiliki keagungan budi dan kekuatan iman. Rintrik merupakan simbolisasi dari nilai-nilai kebenaran yang harus berperang melawan kebatilan dalam cerpen itu.

Kedatangan Rintrik di lembah tempat pembuangan bayi bayi itu dapat diibaratkan sebagai kedatangan seorang nabi atau rasul utusan Tuhan yang akan membebaskan dan memperbaiki budi manusia yang bobrok. Sekaligus merupakan gambaran seorang yang membawa nilai nilai kebenaran dalam dirinya.

Kedatangan Rintrik sebagai simbol dari kebenaran yang bertarung menghadapi kebatilan yang oleh Danarto digambarkan melalui keadaan lembah yang semula merupakan tempat yang memiliki keindahan yang menakjubkan telah berubah menjadi tempat yang buruk, menjadi ajang pembuangan bayi-bayi hasil perbuatan keji manusia. Nilai-nilai kebatilan juga digambarkan utuh melalui tokoh pemburu, sebagai tokoh antagonis dalam cerpen ini, dan secara tersirat melalui kebejatan moral orang-orang kota yang membuang bayi-bayi mereka ke lembah itu.

Keberadaan tokoh Rintrik Buta tidak lagi merupakan keberadaan manusia. Eksistensinya telah melebihi eksistensi manusia biasa, bahkan nabi dan rasul sekalipun.

Membaca cerpen Rintrik kita disuguhi suatu kehidupan realitas imajiner, bukan kehidupan yang berpijak di dunia nyata.

Seperti apa yang dikatakan pula oleh Umar Kayam: "Danarto nyaris secara langsung memberitahu dan mengajak kita untuk masuk ke dalam dunia yang memang bukan manusia kita sehari-hari. Bukan dunia fana seperti yang kita kenal tetapi juga bukan dunia yang mutlak baka. Bukan dunia riil tetapi juga bukan dunia yang sepenuhnya abstrak. Sering kali suasana itu adalah suasana sonya nuri yang mengambang, sunyi, mengerikan dimana sosok manusia itu tidak jelas indentitasnya, asal-usulnya dan status hidupnya." (Umar Kayam, Pengantar Kumpulan Cerpen "Berhala", Danarto).

Hal seperti di atas nampak pula pada beberapa cerpen Danarto yang lain. Cerpen Godlob, Armagedon, Kecubung Pengasihan, adalah contoh cerita yang bersetting di mana saja. Fenomena-fenomena dalam cerpen-cerpen Danarto dapat berlaku dan terjadi di mana saja. Setting pada Godlob misalnya, dapat terjadi di dalam semua peperangan yang ada dibumi ini. Atau kolong jembatan dan taman tempat berteduh dan sembahyang Perempuan Bunting dalam Kecubung Pengasihan ada di mana saja. Atau padang tandus dalam Armagedon. Sulit untuk mengetahui di mana tempat-tempat itu berada di atas bumi ini.

Nilai yang Kalah

Tokoh Rintrik merupakan simbolisasi dari kebenaran yang harus mengalami kekalahan oleh kebatilan. Rintrik harus menerima kematiannya di ujung peluru peluru sang pemburu.

Para penduduk di sekitar lembah merupakan lambang bagi keberhasilan nilai kebenaran mengambil simpati manusia. Seperti para pengikut nabi dan rasul menuju kepada kebenaran. Seperti dikatakan sendiri oleh Danarto bahwa terkandung di dalam cerpen ini suatu makrifat dan hikmah Ketuhanan yang diimpikan oleh para Rasul dan Nabi, Wali, Sufi.

Rintrik juga melambangkan seorang manusia yang berhasrat besar untuk dapat melihat wajah Tuhan, sehingga kematiannya merupakan jalan menuju tercapainya hasrat itu.

Fenomena itulah kiranya yang dapat kita tangkap dari keseluruhan alur dan penokohan dalam cerpen Rintrik. Kenyataan semacam itu bukan tidak ada dalam realitas kehidupan sehari-hari di mana nilai nilai kebenaran sering harus tenggelam oleh yang batil. Fakta yang ada dalam kehidupan nyata, dapat dituangkan dalam bentuk lain setelah mengalami proses fiksionalisasi menjadi cerita rekaan dengan tokoh-tokoh imajiner yang menyimbolkan berbagai nilai dan sifat manusia dalam kehidupan nyata.

Oleh: Ahmad Suyudi Omar
Anggota Kelompok Studi LAS
(Lingkaran Apresiasi Sastra)
IKIP - Rawamangun